

ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PEMBERIAN KREDIT BANK KONVENSIONAL DENGAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH

Achasih Nur Chikmah
Universitas Negeri Surabaya
Email: achasih91@yahoo.com

Abstract

This article explain of the difference between a system of credit provision by conventional banks, with financing by a bank syariah. Previous presentation of research was expressed in a concise manner in order to provide an image of about the difference between conventional banks with a bank syariah. The result showed that the financing of syariah banks increased significantly. Through this article is expected to given understanding more to the people either a debtor and creditor for about conventional banks and syariah banks, and also expected to be capable of being consideration in election in store funds and borrow on banking institution.

Key words: bank conventional, bank syariah, financing

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga intermediasi merupakan lembaga penyimpanan dana bagi masyarakat dan juga lembaga pengamananan dana yang memiliki banyak fungsi. Kasmir (2002:23) menjelaskan tentang fungsi utama bank adalah untuk memberikan jasa kepada masyarakat, baik berupa penyimpanan dana maupun penyaluran dana kepada masyarakat. Banyak lembaga bank yang memberikan jasa pemberian kredit kepada UMKM, baik lembaga bank konvensional maupun bank syariah.

Baik bank konvensional maupun bank syariah mempunyai peraturan masing-masing untuk menetapkan dan mengatur pemberian kredit dan pembiayaan maupun jasa perbankan lainnya yang dilaksanakan oleh bank-bank tersebut. Akan tetapi, peraturan yang ditetapkan harus berpedoman pada peraturan perbankan yang berlaku secara umum. Sistem pemberian kredit pada bank

konvensional lebih menekankan pada perolehan bunga yang ditetapkan pada para debitur. Besarnya jumlah pengembalian pinjaman yang harus dibayarkan oleh para debitur adalah sebesar jumlah pinjaman kredit yang diterima beserta jumlah bunga kredit yang ditetapkan pihak bank. Sehingga dengan adanya bunga tersebut dapat dimasukkan dalam pendapatan dan keuntungan bank. Jika dipandang dari segi syariah, maka apa yang diterapkan pada bank konvensional tersebut adalah termasuk perbuatan riba.

Sementara itu, sistem pembiayaan yang diterapkan pada bank syariah memiliki beberapa perbedaan dengan sistem pemberian kredit yang diterapkan pada bank konvensional. Ketika terdapat debitur yang meminjam dana kepada bank syariah, maka antara pihak bank maupun pihak debitur akan melakukan perjanjian di awal pembiayaan yang dianggap sebagai pengikatan kontrak antara pihak bank dengan calon nasabah atau calon debitur. Perjanjian tersebut antara lain meliputi perhitungan bagi hasil yang selanjutnya akan ditanggung bersama oleh kedua pihak tersebut. Selain itu, perjanjian tersebut juga menjelaskan bahwa jika terjadi kerugian, maka akan ditanggung bersama oleh pihak bank maupun nasabah. Perhitungan bagi hasil yang ditetapkan dalam perjanjian dilakukan tanpa adanya unsur paksaan di dalamnya. Terkait dengan perhitungan bagi hasil, jika bank mendapatkan keuntungan lebih, maka laba akan dibagi bersama dengan nasabahnya. Namun jika pihak bank mengalami kerugian, maka pihak nasabah juga turut menanggung resiko kerugiannya. Berdasarkan hasil keputusan MUI (Majelis Ulama Indonesia), bagi hasil tersebut bukan merupakan aktivitas riba dan tidak haram. Namun, pada beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa bank konvensional dan bank syariah merupakan dua jenis perbankan yang berjalan

beriringan, mempunyai tujuan yang sama yakni untuk menyalurkan dan menghimpun dana dari masyarakat, namun bank konvensional dan bank syariah mempunyai prinsip yang berbeda dalam menjalankan tugas perbankan masing-masing.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis Koswari (2009) menjelaskan tujuan pemberian kredit pada bank konvensional dengan pembiayaan *murabahah* pada bank syariah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam prinsip dan prosedur pemberian kredit konvensional dan pembiayaan *murabahah*. Dalam pemberian kredit pada bank konvensional, pihak bank memberikan uang kepada debiturnya, sedangkan dalam akad atau perjanjian *murabahah* pihak bank memberikan barang kepada debitur. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Djuarni (2011) yang menjelaskan bahwa pemberian kredit bank konvensional dengan pembiayaan bank syariah memiliki persamaan, namun dalam penentuan keuntungan sangat berbeda. Bank konvensional menggunakan sistem bunga kredit dalam memperoleh keuntungan, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, terdapat perbedaan antara sistem pemberian kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada akad atau perjanjian, pembagian keuntungan, dan besarnya prosentase dana yang harus dikembalikan oleh debiturnya. Namun, tidak semua orang mempunyai pengetahuan yang sama tentang perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah, sehingga mereka menganggap bahwa antara bank konvensional dan bank syariah adalah sama. Untuk meluruskan mengenai persepsi tersebut, maka perlu adanya analisis mengenai sistem pemberian kredit

bank konvensional dan pembiayaan bank syariah, terutama yang terkait dengan pemberian kredit maupun pembiayaan pada UMKM. Oleh karena itu, dengan demikian diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang bank konvensional dan bank syariah.

KAJIAN PUSTAKA

Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional

Wiroso (2005:2) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional dan atau berlandaskan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara itu, pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*”. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan oleh bank meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana yang dilakukan bank dapat berupa penghimpunan dana melalui tabungan, giro maupun deposito nasabah. Selanjutnya kegiatan menyalurkan dana dapat berupa pemberian kredit maupun pembiayaan yang dilakukan bank kepada para nasabahnya yang membutuhkan dana.

Wiroso (2005:33) menjelaskan bahwa prinsip yang diterapkan bank konvensional dalam mendapatkan keuntungan menggunakan dua metode, yaitu: (1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu; (2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak bank menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

Bank Syariah

Muhammad (2005:13) menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga, atau dapat pula disebut bank islam, yaitu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa perbankan lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah. Dari pengertian tersebut, bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang menggunakan hukum islam dalam melaksanakan kegiatan perbankannya. Melalui produk-produk yang dihasilkan oleh bank islam atau bank syariah dalam produk pengumpulan dana tersebut dapat dioperasikan sesuai dengan ketentuan ajaran islam. Kegiatan dan transaksi yang dilakukan oleh bank syariah juga berlandaskan hukum halal atau haram, lembaga perbankan syariah hanya melakukan transaksi yang sesuai dengan aturan hukum islam.

Muhammad (2005:29) menjelaskan bahwa prinsip yang diterapkan bank syariah dalam sistem pembiayaan adalah sebagai berikut: (1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*); (2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*); (3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh

keuntungan (*murabahah*); (4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*); (5) Pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya pembahasan yang mendalam mengenai berbagai sistem pemberian kredit pada bank konvensional maupun pembiayaan bank syariah, sebagai bahan pendukung analisis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pemberian kredit yang diberikan bank konvensional maupun pembiayaan bank syariah. Oleh karena itu, pada paragraf selanjutnya akan dijelaskan tentang hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai sumber analisis dan pengumpulan data.

Djuarni (2011) dalam penelitiannya yang berjudul, “Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit di Bank Konvensional dengan Pembiayaan *Musyarakah* pada Bank Jabar dan PT bank Jabar Syariah tbk” menjelaskan bahwa antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan. Persamaan pemberian kredit pada bank konvensional dengan pembiayaan *musyarakah* pada bank syariah antara lain berupa persamaan prosedur, yang meliputi: (1) Proses pengajuan kredit atau pembiayaan *musyarakah*; (2) Pengumpulan data calon debitur dan persyaratan yang dibutuhkan dalam pengajuan kredit maupun pembiayaan *musyarakah*; (3) Analisa kredit atau pembiayaan; (4) Keputusan kredit atau pembiayaan *musyarakah*, pengikatan kontrak antara pihak bank dengan nasabahnya; serta (4) *Monitoring* terhadap pembayaran pengembalian kredit maupun pembiayaan. Sedangkan perbedaan pemberian kredit dengan pembiayaan *musyarakah* antara lain meliputi:

Keuntungan yang didapat oleh bank konvensional dan bank syariah. Pada bank konvensional, keuntungan yang didapatkan pihak bank adalah berupa bunga bank, melalui bunga kredit yang dibayarkan oleh debitur ataupun nasabah. Sedangkan pada bank syariah, keuntungan yang diperoleh bank adalah berupa bagi hasil, yang telah disepakati sebelumnya melalui akad atau perjanjian di awal. Baik untung maupun rugi adalah menjadi tanggungan bersama bagi pihak bank maupun pihak nasabah.

Kardina (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit pada Bank Konvensional (PT. Bank CIMB Niaga) dan Sistem Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah (PT. Bank CIMB Syariah) di Medan” menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sistem pemberian kredit pada bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan yang paling mendasar adalah sistem bunga yang dipakai oleh bank konvensional di dalam pengalokasian dananya. Pemakaian sistem suku bunga yang ditetapkan oleh Bank CIMB Niaga adalah *flat* untuk 1 (satu) tahun, setelah itu diberlakukan bunga pasar yang berlaku (*floating*). Sistem bunga yang dipakai oleh bank konvensional mengharuskan debitur untuk membayar tepat waktu, jika tidak maka nasabah itu dikenakan sanksi dalam proses kredit. Sedangkan pada bank syariah khususnya Bank CIMB Niaga Syariah sistem yang diterapkan adalah debitur yang telah mendapatkan pembiayaan oleh bank CIMB Niaga Syariah diperbolehkan untuk mengembalikan pinjamannya dengan sistem angsuran. Besar kecilnya angsuran yang harus dibayarkan oleh debitur dapat dilakukan tawar-menawar, hal ini sesuai dengan prinsip syariah.

Setiowati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Pemberian Kredit untuk Usaha Kecil dan Menengah di Bank Sumsel Cabang Baturaja” menjelaskan bahwa pelaksanaan pemberian kredit usaha kecil dan menengah yang dilakukan di bank Sumsel cabang Baturaja dilakukan melalui beberapa tahap yakni dimulai dengan pengumpulan data calon debitur, verifikasi data yang dibutuhkan bank terkait dengan persyaratan pengajuan kredit dari calon debitur, analisis laporan keuangan calon debitur jika debiturnya merupakan perusahaan, kemudian dilanjut dengan analisis proyeksi keuangan perusahaan, hingga evaluasi kebutuhan keuangan dan struktur fasilitas kredit. Hambatan yang dihadapi pihak bank dalam pelaksanaan pemberian kredit antara lain timbulnya kredit macet, untuk mengatasi hal tersebut cara yang ditempuh oleh Bank Sumsel dalam mengatasi permasalahan kredit macet adalah dengan mengadakan *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, dan penyitaan jaminan.

Pemberian Kredit Bank

Pemberian Kredit Bank Konvensional

Wiroso (2005:16) menyebutkan bahwa sistem pemberian kredit pada bank konvensional dengan bank syariah mempunyai perbedaan, antara lain meliputi aspek akad atau perjanjian antara bank dengan nasabah, pemberian balas jasa oleh nasabah kepada pihak bank, hubungan bank dengan nasabah. Pada sistem pemberian kredit bank konvensional, bank akan mengenakan bunga kredit kepada debiturnya berdasarkan jumlah kredit yang diajukan oleh debitur, dengan prosentase bunga yang sudah pasti. Hal ini merupakan pemberian balas jasa dari debitur kepada pihak bank.

Kasmir (2002:23) menjelaskan bahwa dalam perbankan konvensional, kredit diperuntukkan bagi siapapun yang memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman kredit, karena bank konvensional tidak peduli bagaimanapun keadaan debitur maupun nasabahnya, yang terpenting bagi pihak bank adalah modalnya kembali dan ditambah keuntungan berupa bunga kredit yang telah dibebankan kepada nasabahnya sebagai penutup operasional. Sistem bunga yang diterapkan pada bank konvensional antara lain: penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank, besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan bank kepada debitur, jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik, eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam, pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek atau usaha yang dijalankan oleh pihak debitur.

Pembiayaan Bank Syariah

Dalam penerapan prinsip *mudharabah* pada pembiayaan bank syariah Mohammad (2005:17), bank syariah akan memberikan bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keadaan ekonomi bank syariah yang benar-benar terjadi, yang didasarkan pada pendapatan (*revenue sharing*). *Nisbah* bagi hasil tabungan syariah akan ditentukan di awal akad antara bank syariah dan nasabah. Sedangkan penerapan prinsip *wadiah* pada tabungan syariah akan diberikan bonus, pemberian bonus tidak dapat ditentukan di awal akad dan besarnya sesuai dengan kebijakan masing-masing bank syariah.

Pemberian bagi hasil dan bonus kepada nasabah tabungan syariah merupakan ciri khas dari bank syariah. Triuwono (2001:63) menjelaskan bahwa bonus dan bagi hasil tersebut merupakan pengganti prinsip bunga tabungan pada bank konvensional. Bunga berdasarkan keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menurut sebagian ulama dan masyarakat muslim termasuk dalam kategori riba. Pengertian riba secara umum adalah semua tambahan yang disyaratkan atas harta pokok. Artinya, apa yang diambil seseorang sebagai tambahan harta pokoknya tanpa melalui usaha perdagangan dan tanpa melakukan sesuatu, maka yang demikian itu termasuk riba, dalam Islam hukum riba adalah haram.

Prinsip bank syariah secara umum adalah melarang adanya transaksi yang mengandung unsur-unsur riba, makruh, dan melakukan transaksi dengan cara haram. Adanya prinsip yang diterapkan pada bank syariah adalah bertujuan untuk mengatur dan memberikan arahan tentang dunia perbankan agar sesuai dengan aturan Islam dan dapat membedakan secara jelas antara transaksi halal dan haram. Muhammad (2005:14) menjelaskan bahwa prinsip yang diterapkan pada bank syariah antara lain terdiri dari:

1. Mudharabah

Mudharabah adalah akad atau perjanjian kerjasama usaha antara pemilik dana dengan para nasabah dengan *nisab* bagi hasil menurut kesepakatan di awal, jika usaha mengalami kerugian maka seluruh kerugian ditanggung oleh pemilik usaha, kecuali jika ditemukan adanya kelalaian atau kesalahan oleh pengelola dana, seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana.

Secara umum, *mudharabah* dibagi menjadi dua jenis. yaitu: (1) *Mudharabah Muthlaqah*, yaitu bentuk kerja sama antara bank dengan nasabah yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis; (2) *Mudharabah Muqayyadah*, yaitu kebalikan dari *mudharabah muthalaqah*, nasabah dibatasi dengan batasan jenis usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum pihak bank dalam memasuki jenis dunia usaha.

2. *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerjasama atau pencampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai dengan *nisab* yang disepakati dan resiko akan ditanggung sesuai dengan porsi kerjasama. Jenis-jenis *musyarakah* ada empat, yaitu: (1) *Musyarakah Muwafadhah*, yaitu kerjasama dua orang atau lebih pada suatu obyek dengan syarat tiap-tiap pihak memasukkan modal yang sama jumlahnya serta melakukan tindakan hukum yang sama, sehingga tiap-tiap pihak dapat melakukan perbuatan hukum atas nama orang-orang yang bekerjasama itu; (2) *Musyarakah Al Inan*, kerjasama dalam modal dalam suatu perdagangan yang dilakukan dua orang atau lebih dan keuntungan dibagi bersama dengan jumlah modal yang tidak harus sama porsinya; (3) *Musyarakah Al Wujuh*, yaitu kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih yang tidak punya modal sama sekali dan mereka melakukan suatu pembelian dengan kredit serta menjualnya dengan harga tunai, sedangkan keuntungan yang diperoleh dibagi bersama; (4) *Musyarakah Al Abdan*, yaitu kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak untuk menerima suatu

pekerjaan, seperti pandai besi, servis alat-alat elektronik, laundry, dan tukang jahit. Hasil yang diterima dari pekerjaan itu dibagi bersama dengan kesepakatan kedua pihak.

3. *Wadiah*

Wadiah adalah titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain, baik individu maupun hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kepada si penitip kapan saja si penitip menghendaki. Dengan melihat prinsip dalam syariah Islam, *wadiah* dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: (1) *Amanah*, yaitu pihak yang dititipi tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan harta titipan; (2) *Dhamanah*, yaitu pihak yang dititipi bertanggung jawab penuh terhadap keutuhan harta titipan, sehingga pihak yang dititipi boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, data yang didapatkan berasal dari hasil penelitian terdahulu dan berdasarkan kepustakaan yang selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Fokus pembahasan adalah mencakup pemberian kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah. Tujuannya adalah untuk menganalisis perbandingan sistem pemberian kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah, sehingga dapat diperjelas perbedaan keduanya. Penyusunan penulisan dilakukan dengan menelaah data dan informasi yang didapatkan dari penelitian terdahulu, kemudian menganalisis

berbagai sumber penelitian yang telah didapatkan sebagai arahan yang selanjutnya dilibatkan dalam pembahasan yang sesuai dengan topik yang diangkat.

PEMBAHASAN

Sistem Pemberian Kredit Bank Konvensional

Bank Negara Indonesia (BNI) Medan

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nugroho (2011) menjelaskan bahwa sistem pemberian kredit PT BNI Medan adalah dengan melalui proses pemberian kredit dan melalui proses analisis pemberian kredit yang diajukan, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan prinsip *5C* yaitu *character* (karakter), *capacity* (kemampuan), *capital* (modal), *collateral* (jaminan), *condition of ekonomi* (kondisi ekonomi). Bank dapat memberikan kredit kepada calon kreditur jika telah memenuhi persyaratan *5C* tersebut. Kemudian tahap akhir yang ditempuh dalam pemberian kredit kepada calon debitur oleh PT BNI Medan adalah melakukan kesepakatan pinjam meminjam yang disepakati di awal pemberian kredit yang mewajibkan kepada debitur untuk mengembalikan pinjaman dari bank beserta pembayaran bunga yang telah ditetapkan dan biaya lainnya.

PT Bank Jabar Banten

Djuarni (2011) menjelaskan bahwa prosedur pemberian kredit pada bank konvensional adalah diawali dengan proses pengajuan kredit, analisa kredit, keputusan kredit kemudian pelaksanaan keputusan kredit, serta dilakukan *collecting* dan *monitoring* hingga laporan dari debitur. Keuntungan yang diperoleh

pada bank konvensional adalah berupa bunga bank, yang diperoleh melalui bunga kredit yang dibayarkan oleh debitur.

Sistem Pembiayaan Bank Syariah

Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Medan

Dalam penelitian sebelumnya oleh Nugroho (2011) menjelaskan bahwa BNI Syariah Medan memberikan pelayanan kepada nasabah dengan menghendaki sistem perbankan berdasarkan prinsip syariah dalam rangka mewujudkan BNI sebagai *Universal Banking*. Sistem pembiayaan yang diterapkan BNI Syariah cabang Medan adalah dengan melaksanakan kegiatan operasional perbankan berdasarkan prinsip syariah islam, memberikan mutu pelayanan yang unggul kepada nasabah dengan sistem *from end* dan otomasi *online*, meningkatkan usaha bisnis di segmen usaha ritel, dan memberikan kontribusi laba yang nyata terhadap laba BNI secara keseluruhan.

PT Bank Jabar Banten Syariah Tbk.

Djuarni (2011) menjabarkan tentang pembiayaan pada bank syariah, dijelaskan bahwa sistem pembiayaan *musyarakah* pada Bank Jabar Syariah sama dengan sistem pemberian kredit pada bank konvensional. sistem pengajuan pembiayaan *musyarakah* hingga proses *monitoring*. Dari prosedur tersebut, keuntungan yang diperoleh bank adalah berupa bagi hasil, yang telah disepakati sebelumnya dengan akad atau perjanjian yang telah ditetapkan. Baik untung maupun rugi akan menjadi tanggungan bersama bagi pihak bank maupun pihak nasabah.

Pemberian Kredit UMKM pada Bank Konvensional dan Pembiayaan UMKM pada Bank Syariah

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan pemberian kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah yang diperoleh dari berbagai sumber beberapa bank yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diperoleh informasi mengenai persamaan terkait dengan pemberian kredit UMKM pada bank konvensional dengan pembiayaan UMKM pada bank syariah. Hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain sebagai berikut: 1) Prosedur pemberian kredit/pembiayaan pada UMKM; 2) Persyaratan pemberian kredit/pembiayaan UMKM yang diajukan oleh debitur kepada bank. Selain persamaan tersebut, diperoleh juga informasi dan data mengenai perbedaan antara pemberian kredit UMKM pada bank konvensional dengan pembiayaan UMKM pada bank syariah, antara lain sebagai berikut:

1. Keuntungan yang diperoleh bank

Pada bank konvensional, keuntungan diperoleh dari besarnya tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan pada debitur yang mengajukan kredit. Dengan adanya beban bunga tersebut, maka jumlah pembayaran kredit yang diajukan oleh debitur nominalnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah pinjaman. Sedangkan pada bank syariah, keuntungan diperoleh melalui bagi hasil antara pihak bank dengan debitur yang mengajukan pembiayaan. Bagi hasil yang dimaksud telah disepakati oleh kedua pihak, yakni pihak bank dan pihak debitur. Perjanjian yang dilakukan di awal transaksi merupakan kesepakatan untuk menentukan prosentase penentuan bagi hasil antara pihak bank dengan pihak debitur, baik kerugian maupun keuntungan akan ditanggung bersama.

2. Prinsip yang diterapkan dalam pemberian kredit atau pembiayaan

Pada bank konvensional, prinsip yang diterapkan dalam pemberian kredit antara lain; bank konvensional melayani semua jenis kredit, baik untuk kredit modal usaha, kredit konsumtif, maupun kredit investasi, dan tidak membedakan transaksi halal maupun haram. Sedangkan prinsip yang diterapkan pada bank syariah antara lain, prinsip *wadiah*, prinsip *mudharabah*, prinsip jual beli, prinsip sewa dan prinsip bagi hasil.

3. Pengikatan kontrak dan perjanjian pihak bank dengan pihak nasabah

Pada bank konvensional, tidak ada pengikatan kontrak atau perjanjian yang disepakati di awal dengan nasabah ataupun debitur. Namun, bank konvensional hanya menetapkan bunga atas jumlah kredit yang dipinjam oleh debitur dengan jumlah prosentase pasti, yang wajib dibayarkan kembali oleh debitur dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jika debitur menunggak atau melebihi jatuh tempo, maka akan dikenakan denda berupa jumlah bunga kredit yang lebih besar dari yang ditentukan sebelumnya. Sementara itu, pada bank syariah terjadi perjanjian dan kesepakatan di awal antara pihak bank dengan debitur. Perjanjian tersebut antara lain berupa kontrak dan perjanjian serta perhitungan jumlah bagi hasil bagi pihak bank debiturnya. Pada awal perjanjian, telah disepakati bahwa untung atau kerugian yang terjadi di bank syariah akan ditanggung bersama oleh pihak bank maupun debitur, serta tidak ada unsur bunga dalam pembiayaan tersebut.

4. Jenis pemberian kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank

Bank konvensional tidak membatasi jenis pemberian kredit yang disalurkan kepada masyarakat selama debitur dapat memenuhi syarat dan ketentuan yang

telah ditetapkan oleh bank konvensional. Baik jenis kredit konsumtif, investasi, jaminan maupun modal usaha, dan tidak memperdulikan hukum jenis kredit yang diajukan, selama debitur dapat melunasi pinjaman dengan tepat waktu beserta bunga yang telah ditetapkan pihak bank. Sementara itu, bank syariah hanya akan memberikan pembiayaan kepada debitur jika telah jelas hukum dan tujuan penggunaannya. Jika pembiayaan yang diajukan debitur digunakan untuk kegiatan yang haram, maka pihak bank tidak akan memberikan pembiayaan kepada debiturnya. Dari segi kriteria usaha yang dibiayai, bank syariah mengharuskan usaha-usaha yang halal. Usaha-usaha seperti minuman beralkohol, *bar* atau usaha lain yang dipandang lebih banyak *madharat*-nya daripada manfaatnya tentu tidak dapat dibiayai oleh perbankan syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan beberapa sumber data yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa sistem pemberian kredit bank konvensional dan pembiayaan bank syariah hampir sama. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah, antara lain; *pertama*, keuntungan yang diperoleh bank; bank konvensional memperoleh keuntungan berupa bunga yang dibayarkan oleh nasabah, sedangkan keuntungan yang diperoleh bank syariah berasal dari jumlah bagi hasil antara pihak bank dengan nasabah. *Kedua*, prinsip yang diterapkan dalam pemberian kredit; bank konvensional mempunyai prinsip bahwa pemberian kredit yang disalurkan kepada nasabah ataupun debitur tidak terkait dengan hukum halal ataupun haram.

Sedangkan prinsip yang diterapkan dalam pembiayaan syariah terdiri dari prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), prinsip pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), prinsip pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). *Ketiga*, pengikatan kontrak dan perjanjian pihak bank dengan pihak nasabah; tidak ada pengikatan kontrak dalam pemberian kredit bank konvensional, namun bank menetapkan bunga kredit kepada debitur dengan jumlah prosentase pasti dan wajib dibayarkan dalam waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pada bank syariah, terjadi perjanjian antara pihak bank dengan nasabah atau debitur berupa bagi hasil, terjadinya untung atau rugi dalam bank akan ditanggung bersama oleh pihak bank maupun nasabah. *Keempat*, jenis pemberian kredit dan pembiayaan yang diberikan oleh bank: bank konvensional menerima semua jenis pemberian kredit, tidak membedakan jenis usahanya, selama debitur dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan pihak bank. Sedangkan bank syariah hanya menerima jenis pemberian kredit yang sudah jelas hukum halal atau haram.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuarni, Wenny. 2011. Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit di Bank Konvensional dengan Pembiayaan Musyarakah pada Bank Jabar dan PT bank Jabar Syariah tbk. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM. Vol.2,No.1. Online: prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/131/82 (diunduh pada 25 Februari 2013).
- Kasmir. S.E., M.M. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kardina, Tika. 2011. Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit pada Bank Konvensional (PT. Bank CIMB Niaga) dan Sistem Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah (PT. Bank CIMB Syariah) di Medan. Online: repository.usu.ac.id > ... > Economics > SP - Accountancy. (diunduh pada 05 Mei 2013)
- Koswari, Ardhana. 2009. Analisis Perbandingan Prinsip dan Prosedur Pemberian Kredit Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. (Studi Kasus pada PT. Bank BNI Makassar). Online: repository.unhas.ac.id/bitstream/.../SKRIPSI%20Ardhana%201.pdf?...1 (diunduh pada 26 Februari 2013)
- Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *UU Nomor 1 Tahun 1998 tentang Perbankan*.
- Pujianto, Edi. Komparasi Pembiayaan pada Bank Syariah dan Pengkreditan pada Bank Konvensional. Online: <http://ib.eramuslim.com/2012/10/26/komparasi-pembiayaan-pada-bank-syariah-dan-kredit-pada-bank-konvensional/> (diunduh pada 17 Mei 2013)
- Ridwan. 2013. Pengertian Bank–Jenis dan Manfaat Bank. Online: www.sarjanaku.com. (diunduh pada 17 Mei 2013)
- Setiowati. 2010. Pelaksanaan Pemberian Kredit untuk Usaha Kecil dan Menengah di Bank Sumsel Cabang Baturaja. Online: eprints.undip.ac.id/24080/1/Diah_Ayu_Setiowati.pdf (diunduh pada 03 Maret 2013).
- Triyuwono, Iwan. 2001. *Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiroso. 2005. *Perhimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: Grasindo.